

**PERANAN MASJID DALAM PROSES ISLAMISASI MASYARAKAT  
ABANGAN: STUDI KASUS MASJID AL-YAQIN DUSUN TAMBAK RUJI**

**Putri Wulansari**

*IAIN Surakarta*

*email: wulansarip85@gmail.com*

**ABSTRACT**

The mosque is not just become a spiritual symbol, especially for Muslims. But being a cultural symbol of the country even among Indonesian society. The significance of the role of the mosque does not necessarily make the mosque continues able to maintain eksitensinya in performing various functions, especially in the era of digitalization has the longer and grind the existence and role of the mosque. However, the prestige of the generous nature proficiency level applies only to the community of town with remarkable mobalitas while mosques perkampunngan or rural region still has a significant role in terms of both spiritual and social community. By karenanya, this paper discusses the role of Al-Yaqin in the process of Islamization of society initially Hamlet Pond Trellis are Abangan, where a person's beliefs about Islam, but the dominance kejawenya very thick. In addition, this paper also presented conflicts as a result of diadakanya process of Islamization.

**Keywords:** Mosque, Islamization, Abangan

**ABSTRAK**

Masjid bukan hanya menjadi sebuah simbol spritual khususnya bagi umat Islam. Namun menjadi sebuah simbol kultural bahkan negara ditengah masyarakat Indonesia. Melihat signifikansi peranan masjid tersebut tak lantas menjadikan masjid terus mampu mempertahankan eksitensinya dalam menjalankan berbagai fungsinya, terlebih di era digitalisasi yang telah semakin lama dan menggerus eksistensi dan peranan dari masjid. Tetapi, keluruhan pamor tersebut hanya berlaku bagi masyarkat kota dengan mobalitas yang luar biasa sedangkan masjid diwilayah perkampunngan atau pedesaan tetaplah memiliki peranan yang signifikan baik dari segi spritual maupun sosial masyarkat. Oleh karena, Tulisan ini membahas mengenai peranan Masjid Al-Yaqin dalam proses Islamisasi Masyarakat Dusun Tambak Ruji yang mulanya bersifat Abangan, dimana keyakinan seseorang terhadap Islam namun dominansi kejawenya sangat kental. Selain itu, dalam tulisan ini turut dihadirkan konflik-konflik sebagai akibat dari diadakanya proses Islamisasi.

**Kata kunci:** Masjid, Islamisasi, Abangan

## Pendahuluan

Masjid telah menjadi identitas sebuah desa bahkan negara. Nilai spritual yang berkembang di suatu daerah dapat dilihat dari masjid serta segala aktifitas jemaahnya. Masjid memiliki nilai yang multifungsi diantaranya yaitu sebagai pusat pengembangan nilai-nilai humanis dan kesehjahteraan umum. Fungsi tersebut dapat dikatakan sebagai fungsi edukasi. Fungsi edukasi masjid dalam arti luas menyangkut pengembangan spritual, sosial, ekonomi dan poltik bagi lingkungan sekitarnya.<sup>1</sup>

Namun, Fungsi edukasi ini terkadang sering terlewatkan dari perhatian umat meski tetap disadari bahwa fungsi tersebut penting untuk dikembangkan. Terlebih di era Digitalisasi saat ini, dimana masyarakat lebih memilih mengkases konten-konten Islami melalui media sosial untuk memuaskan dahaga spritualnya daripada mendatangi pengajian-pengajian yang diselenggarakan oleh masjid-masjid di lingkungannya. Tak ayal fenomena tersebut semakin mengikis fungsi masjid yang justru pertumbuhan sangat pesat tetapi sepi dari jamaah. Hal ini, disebabkan oleh gaya hidup masyarakat urban yang telah terlalu disibukkan oleh pekerjaan mereka sehingga sangat menyita waktu dan meyebabkan keenganan untuk memakmurkan masjid. Tak sebatas itu, penerapan full day school pun turut memperburuk kondisi tersebut hingga akhirnya meyebabkan muslim kehilangan masjidnya dan berganti dengan youtube atau tayangan-tayangan ceramah di televisi.

Fenomena umat Islam yang kehilangan masjid telah diramalkan oleh Intelektual Muslim Indonesia Kuntowijo melalui kumpulan esai-esainya berjudul Muslim Tanpa Masjid:

Generasi baru muslim telah lahir dari rahim sejarah, tanpa kehadiran sang ayah, tidak ditunggu saudara-saudaranya. Kelahirannya bahkan tidak terdengar oleh muslim yang lain.<sup>2</sup> Mereka dalah generasi baru yang kini bermekaran dalam satuan-satuan lain, seperti negara, bangsa, daerah, partai, ormas, kelas usaha dan sebagainya. Pengetahuan agama mereka bukan dari lembaga konvensional seperti masjid pesantren atau madrasah melainkan dari sumber anonim, seperti kursus, seminar, buku, majalah, kaset, CD, VCD, internet, radio, dan televisi. Banyak agama yang tidak sanggup melihat gejala-gejala modern sehingga gagal memahami makna kesenjangan struktural atau para pelaku korupsi, kolusi dan neotisme yang berwajah kesalihan”

Menganalisis pemikiran Kuntowijoyo tersebut mengisyaratkan betapa masjid telah kehilangan pamornya sebagai pusat peradaban Islam.

Akan tetapi, terdapat hal yang perlu digaris bawahi ialah pemikiran dan kritik kuntowijoyo tersebut ditunjukkan kepada masyarakat urban dan metropolitan pada khususnya. Sedangkan, untuk masyarakat pedesaan kendati turut kehilangan pamornya tetapi tidak terlalu signifikan. Hal ini terbukti dari peranan Masjid Al-Yaqin Dusun Tambak Ruji yang mempunyai peran signifikan dalam proses islamisasi serta penguatan spiritualisme Islam masyarakat abangan Dusun Tambak Ruji.

Istilah abangan sebagaimana dipahami orang Jawa, diterapkan kepada orang-orang yang tidak menghiraukan agama. Ia hanya mempunyai makna sebagai kebalikan dari santri atau orang-orang yang terlibat secara aktif dalam Islam. Orang abangan atau wong abangan menurut sebutan orang Jawa, berarti orang merah sebagai kebalikan dari wong putihan, yang secara harfiah berarti orang putih disebabkan oleh kenyataan bahwa mereka yang secara aktif berkecimpung dalam agama Islam biasanya berpakaian putih. Orang-orang putih itu yang berafiliasi dengan sebuah sekolah agama atau pesantren kemudian disebut santri. Sebuah istilah yang dalam bahasa-bahasa sehari-hari juga dipakai untuk mengacu pada setiap orang yang taat kepada agama dan karenanya menjadi sinonim dengan wong putihan.<sup>3</sup> Oleh karenanya, tulisan ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis lebih dalam mengenai pola-pola dakwah dan peranan Masjid Al-Yaqin Dusun Tambak Ruji dalam proses Islamisasi masyarakat abangan Tambak Ruji, serta turut menghadirkan konflik dan persinggungan ideologi maupun budaya antara kaum abangan (masyarakat abangan Dusun Tambak Ruji) dengan kaum santri (aktivis dan pengurus Masjid Al-Yaqin) dalam proses islamisasi tersebut.

## **Pembahasan**

Masjid secara bahasa merupakan kata benda yang menunjukkan tempat yang berasal dari kata *sajada* yang memiliki arti tempat sujud.<sup>4</sup> Berdasarkan asal kata masjid tersebut hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung ibadah dan kepatuhan kepada Allah SWT semata.<sup>5</sup> Sedangkan secara istilah masjid dapat diartikan sebagai bangunan khusus yang diyakini memiliki keutamaan tertentu untuk melakukan shalat jamaah dan *jum'at* serta aktifitas keagamaan yang lain.<sup>6</sup>

Secara lebih luas lagi masjid dapat dimaknai sebagai seluruh alam atau bumi asal tempat tersebut suci dan terhormat.<sup>7</sup> Berdasarkan pengertian peran dan masjid diatas, maka yang dimaksud peran masjid yang penulis

maksud adalah masjid sebagai pusat pendidikan yang di dalamnya terdapat serangkaian kegiatan yang dilakukan masjid berdasarkan dengan posisi sosial masyarakat untuk membentuk sekaligus mengembangkan kepribadian umat muslim melalui masjid itu sendiri sebagai pusatnya.

Masjid sebagai pusat peradaban Islam memiliki beberapa fungsi diantaranya ialah: fungsi keagamaan, fungsi sosila, fungsi psikologis, fungsi edukatif dan dakwah, fungsi politik, fungsi peradilan serta fungsi komunikatif. Dari beberapa fungsi masjid yang telah dipaparkan fungsi dari Masjid Al-Yaqin yang paling menonjol ialah fungsi keagamaan, fungsi sosial, fungsi edukasi dan dakwah serta fungsi komunikasi. Secara detail fungsi-fungsi tersebut akan dideskripsikan sebagai berikut:

Pertama, fungsi keagaamaan dari Masjid Al-Yaqin Dusun Tambak Ruji terepresentasikan kedalam berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh masjid tersebut diantaranya: pengajian untuk bapak-bapak dan ibu-ibu masyarakat Dusun Tambak Ruji yang diselenggarakan oleh Ustadz Zainuddin selaku pengurus masjid tersebut. Pengajian tersebut diselenggarakan setelah magrib hingga setelah sholat Isya seperti yang diutarakan oleh Ustadz Zainuddin sebagai berikut:

Setiap hari slalu ada salat berjamaah, tetapi karna masyarakatnya kebanyakan petani. Jadinya masjid ramai hanya waktu magrib dan isya saja. Itupun dapat dihitung dengan jari. biasanya Cuma ada dua sampai tiga dan terkadang empat bapak-bapak. Sedangkan untuk ibu-ibu lebih banyak bahkan bisa mencapai belasan orang. Nah, selepas magrib itu biasanya tak ajari doa qunut, dzikiran karo tawasul.<sup>8</sup>

Selain, kegiatan yang bersifat ibadah baik itu pengajian, tadarus Al-quran dan salat berjamaah yang kebanyakan diikuti kaum orang tua di masjid tersebut turut diselenggarakan kegiatan yang sasarannya adalah anak-anak muda yaitu dengan sholawatan. Sholawatan ini dipilih untuk menarik kaum muda tersebut untuk turut meramaikan masjid. Pasalnya kebanyakan mereka putus mengaji ketika sudah lulus sekolah dasar kendati belum fasih dalam membaca Al-quran akhirnya menyebabkan ketifasihan tersebut menjadi-jadi. Oleh karenanya adanya sholawatan tersebut untuk menarik anak-anak muda desa tersebut ke masjid kemudian setelah itu secara perlahan dibimbing kembali untuk membaca Al-quran uougdengan benar seperti yang dituturkan oleh Ustadz Zainuddin sebagai berikut:

Dulu mbk, ada anak dusun sini yang nakalnya luar biasa tur anak orang kaya juga. trus dia tiba-tiba nemuin saya pengen sinau dan alhamdulillah sekarang sudah lebih sopan dan nurut sama orang tua. Dulunya ia, ndk bisa ngaji trus tak bimbing pelan-pelan tapi dia nya ndk mau tapi juga ndk tak paksa. Habis itu saya ajak sholawatan dan kemudian mau dan dari

sanalah kemudian sedikit demi sedikit belajar ngaji. Selain itu, setelah uang kas masjid dibelikan seperangkat rebana banyak remaja-remaja yang ikut rebanan dan sholawatan. alhamdulillah sekarang lebih mending daripada sepuluh tahun lalu saat pertama kali datang kesini. Selain setiap minggu malam, juga sering rutinan setiap rabu pahing yang sholwatan keliling antar dusun. jadi anak-anak selain ibadah juga dapat rejeki ketika mereka diundang warga yang mengadakan pengajian dirumahnya.<sup>9</sup>

Fungsi kedua dari Masjid al-Yaqin Dusun Tambak Ruji ialah fungsi edukasi terutama pendidikan Islam. Fungsi ini terepresentasikan dalam kegiatan TPA yang diselenggarakan oleh pengurus Masjid. Kendati, tidak sebesar TPA atau madrasah lainya tetapi keberadaanya sangat penting dalam internalisasi pendidikan agama Islam kepada Anak-Anak masyarakat Abangan Dusun Tambak Ruji seperti yang diungkapkan oleh salah satu murid TPA tersebut sebagai berikut:

“ Kalau disekolah itu ndak diajari ngaji mb tapi langsung suruh baca, makanya kalau ndk TPA dulu ngk bisa ngaji ndk bisa sholat juga, karena disekolah langsung suruh hafalan bacaan-bacaan sholat dan langsung praktek ndak dijelasin atau dicontohin kayak ngaji di TPA mb”<sup>10</sup>

Urgensi peranan Masjid Al-Yaqin Dusun Tambak Ruji ini dikuatkan oleh pendapat salah satu orang tua murid sebagai berikut:

“Kami ini kan cuma orang jawa yang menganut Islam kejawen (abangan) ya intinya percaya marang Gusti Allah tapi ya gitu masalah ibadah ndk sekuat suka ke mejid itu mb. makanya urusan pendidikan agama dan ibadah kami pasrakan ke masjid dan juga sekolah. tapi kalau urusan tata krama kami masih sangat ketat untuk menanamkannya. istilahnya aja ngasi wong jowo kelengan jawane”<sup>11</sup>

Peran tersebut amatlah krusial mengingat masyarakatnya merupakan masyarakat abangan dan awam terhadap agama (Islam) sehingga meyerahkan pendidikan agama anak-anak mereka kepada masjid Al-yaqin, sedangkan materi yang diajarkan di Masjid Al-Yaqin meliputi: Ilmu tajwid, fasholatan, bahasa arab dan fikih mengenai haid dan thaharah bagi yang sudah memasuki usia baligh mengingat di sekolah tak diajarkan materi-materi tersebut.

Fungsi ketiga yaitu fungsi komunikasi, kendati fungsi ini tidak terlalu kentara tetapi cukup penting bagi dinamika masyarakat Dusun Tambak Ruji. Fungsi tersebut terlihat ketika masjid dijadikan tempat untuk menyampaikan informasi yang berkaitan dengan dusun seperti informasi lelayu (orang meninggal), informasi kerja bakti serta informasi kegiatan dusun lainya.

Fungsi keempat ialah fungsi sosial dan dakwah Islam, fungsi sosial disini dimaknai sebagai mengenai pengaruh keberadaan Masjid Al-Yaqin terhadap dinamika sosial kehidupan masyarakat Dusun Tambak Ruji serta konflik-konflik yang terjadi saat proses dakwah tersebut. Pada mulanya Ustadz Zainuddin ketika pertama kali mendatangi dusun tersebut dengan baik dan masyarakat merasa senang karena kedatangannya dapat memakmurkan masjid kembali. Tetapi seiring berjalanya waktu mulailah konflik-konflik horisontal kendati tidak besar dan signifikan tetapi memiliki potensi untuk menjadi besar. Hal ini disebabkan karena anggapan generasi tua yang sangat memengang teguh kejawaan merasa tersaingi dan khawatir dengan adanya dakwah yang dilakukan oleh para pengurus masjid dapat menghilangkan budaya kejawaan yang telah lama dirawat seperti penuturan berikut:

“awakedewe sebenere seneng ono masjid lan masjid e rame nanging kok akeh uwong sing ning mejid tapi kok jek rasani malah ngarani liyane koyo aku iki sing ra tau ning mejid ora Islam. Nduk, senajan aku ki ra shalat tapi aku yo gor nyenyuwun marang Gusti Allah. Anane Islam sing digowo marang sakbarakanmu kui apik nanging ojo nganti ninggalke jawane.”<sup>12</sup>

Selain itu, konflik yang paling kentara antara golongan tua (abangan) dengan golongan muda (jemaah masjid) ialah saat kegiatan *megegangan* yaitu kegiatan slametan saat memasuki awal puasa. Golongan tua masih patuh mengikuti pakem tanggalan Jawa dengan hitungan tiga puluh hari. Sementara golongan muda lebih mengikuti hasil sidang *isbat* pemerintah. Kendati, awal puasa hingga akhir puasa sama yang berbeda hanyalah pelaksanaan *megegangan* dan juga *badhan* saja yang berbeda.

Menganalisis proses Islamisasi masyarakat abangan ataupun lebih tepatnya penguatan spiritualisme masyarakat abangan tidaklah mudah serta muncul letupan-letupan konflik horisontal. Kendati dakwah yang telah dilakukan dengan cara kultural akan tetapi gesekan merupakan suatu keniscayaan, artinya dakwah dengan pendekatan kultural dapat menimbulkan gesekan terlebih jika menggunakan pendekatan yang keras dan mengarah ke Islam radikal. Hal ini dikarenakan setiap manusia atau sekelompok masyarakat memiliki geneologisnya sendiri yang telah mendarah daging. Selain itu, adanya kesalahan dalam proses akulturasi agama dan budaya setempat sehingga proses akulturasi cenderung dipaksakan tidak mengalir mengikuti dinamika masyarakat.

## Simpulan

Masjid telah menjadi identitas sebuah desa bahkan negara. Nilai spritual yang berkembang di suatu daerah dapat dilihat dari masjid serta segala aktifitas jemaahnya. Masjid memiliki nilai yang multifungsi diantaranya yaitu sebagai pusat pengembangan nilai-nilai humanis dan kesejahteraan umum. Masjid sebagai pusat peradaban Islam memiliki beberapa fungsi diantaranya ialah: fungsi keagamaan, fungsi sosila, fungsi psikologis, fungsi edukatif dan dakwah, fungsi politik, fungsi peradilan serta fungsi komunikatif. Dari beberapa fungsi masjid yang telah dipaparkan fungsi dari Masjid Al-Yaqin yang paling menonjol dalam proses Islamisasi masyarakat abangan ialah fungsi keagamaan, fungsi sosial, fungsi edukasi dan dakwah serta fungsi komunikasi. Kendati dakwah yang telah dilakukan dengan cara kultural akan tetapi pergesekan merupakan suatu keniscayaan, artinya dakwah dengan pendekatan kultural dapat menimbulkan pergesekan terlebih jika menggunakan pendekatan yang keras dan mengarah ke Islam radikal. Hal ini dikarenakan setiap manusia atau sekelompok masyarakat memiliki geneologisnya sendiri yang telah mendarah daging. Selain itu, adanya kesalahan dalam proses akulturasi agama dan budaya setempat sehingga proses akulturasi cenderung dipaksakan tidak mengalir mengikuti dinamika masyarakat.

## Endnotes

- <sup>1</sup> Moh Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, (Yogyakarta, Grafindo Lentera media: 2005), hlm. v
- <sup>2</sup> Kuntowijoyo, *Muslim tanpa Masjid: Mencari Metode Aplikasi Nilai-Nilai Al-Quran pada Masa Kini*, (Yogyakarta, IRCiSoD: 2018): hal. 130.
- <sup>3</sup> Clifford Gertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hlm. 585-586.
- <sup>4</sup> Moh. Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, hlm. 71.
- <sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 573.
- <sup>6</sup> Moh. Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, hlm. 72.
- <sup>7</sup> Moh. Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, hlm. 73.
- <sup>8</sup> Wawancara dengan Ustadz Zainnuddin pada 17 Maret 2019 m
- <sup>9</sup> Wawancara dengan Ustadz Zainnuddin pada 17 Maret 2019
- <sup>10</sup> Wawancara dengan Chelsea salah satu murid TPA Masjid Al-Yaqin Dusun Tambak Ruji pada Minggu 17 Maret 2019.
- <sup>11</sup> Wawancara dengan bp Slamet salah satu orang tua Murid TPA Masjid Al-Yaqin Dusun Tambak Ruji pada Minggu 17 Maret 2019.
- <sup>12</sup> Wawancara dengan Mbah Damin selaku sesepuh Dusun Tambak Ruji pada 17 Maret 2019.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Cifford Gertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2005.
- Kuntowijoyo, *Muslim tanpa Masjid: Mencari Metode Aplikasi Nilai-Nilai Al-Quran pada Masa Kini*, Yogyakarta, IRCiSoD: 2018.
- Moh Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, Yogyakarta, Grafindo Lentera media: 2005